BAB IV
PEMBARUAN BIDANG *AQIDAH* DI PONDOK PESANTREN MASKUMAMBANG

A. Pembaruan Bidang *Aqidah* Oleh KH. Ammar Faqih di Pondok Pesantren Maskumambang

KH. Ammar Faqih adalah seorang tokoh pembaru Islam di Gresik khususnya di Pondok Pesantren Maskumambang dan masyarakat sekitarnya. Sebelum kepemimpinan Pondok Pesantren dipegang oleh KH. Ammar Faqih yaitu ketika pesantren masih dipimpin oleh KH. Muhammad Faqih, Pesantren Maskumambang lebih berorientasi kepada Islam yang masih mempertahankan nila-nilai tradisional. Hal tersebut terbukti dengan KH. Muhammad Faqih yang aktif dalam organisasi keagamaan *Nahdhatul Ulama* (NU) dan pernah menjadi Wakil Rais Akbar di NU. Sehingga pemikiran KH. Muhammad Faqih lebih terpengaruh oleh ajaran-ajaran Islam tradisional. Diantara pemikiran tersebut tertuang dalam bukunya yang terkenal, yaitu *an-Nusus al-Islāmiyah fi al-Rad 'ala mazhab al-Wahhābiyah* yang didalamnya membahas tentang bantahan-bantahan terhadap Wahabi. Seperti tidak diperbolehkan bertaklid selain kepada madhab empat, bantahan teks penulisan dan penerjemahan yang menyesatkan, penafsiran kata *sabilillāh* yang benar menurut *Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah*, dan lain-lain. Namun, ketika kepemimpinan Pondok Pesantren Maskumambang dipegang oleh KH. Ammar Faqih terjadi sebuah pembaruan dalam berbagai bidang. Diantara pemikirannya atau pembaruannya dalam bidang *aqidah* yang bisa dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sebuah pembaruan oleh KH. Ammar Faqih sebagaimana diterangkan dalam kitabnya *Tuhfatul Ummah, Hidāyatul Ummah* dan *Tahdiydu Ahl al-Sunnāh wa al-Jamāah* diataranya adalah :

1. Keyakinan Terhadap Allah
   a. Permasalahan *Tauhid*

      Tauhid merupakan sebuah pengakuan yang mengesakan Allah tanpa ada sekutu dalam pengakuan tersebut. Memiliki *tauhid* dan menyeru kepada *tauhid* adalah kewajiban yang paling utama. Kita harus memulai segala sesuatu dengan *tauhid* apalagi sebelum salat.[1] Menurut KH. Ammar Faqih tauhid adalah satu, yaitu Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* mempunyai sifat Maha Esa, tidak ada satu makhluk pun yang menyamai-Nya baik dalam sifat, zat maupun perbuatan-Nya. Sehingga Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* tidak memiliki persamaan maupun perumpamaan.[2]

      KH. Ammar Faqih mewajibkan kepada seorang hamba untuk bertauhid secara *ulūhiyah* dan *ubūdiyah.* Tauhid *ulūhiyah* adalah meng-Esakan Allah dalam zat, sifat dan perbuatan. Sehingga bisa dikatakan tauhid *ulūhiyah* ini meng-Esakan Allah dalam hal peribadatan. Namun, jika dihubungkan dengan kepada makhluk, tauhid ini dinamakan tauhid ibadah, *tauhidātul ubudiyah, tauhidullah bi af'alil 'ibād* (mentauhidkan Allah dengan perbuatan hamba),

[1]Muhammad bin Abdul Wahab, *Tegakkan Tauhid dan Tumbangkan Syirik* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 41.
[2]Ammar Faqih, *Tuhfatul Ummah fi al-Aqāid wa Radd al-Mafāsid* (Mesir: *Dār Ihyā'al Kutub al 'Arabiyyah*, 1315 H), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tauhiydul 'amal, tauhyidul qashd dan *tauhiydul iradah wāl qashd*. Karena tauhid ini berlandaskan pada keikhlasan niat dalam semua hal peribadatan, dengan meniatkannya karena tauhid inilah Allah menciptakan jin dan manusia, sebagaimana firman-Nya:[3]

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[4]

Sedangkan tauhid *ubudiyah* berarti manusia harus meyakini bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* sajalah yang berhak untuk diibadahi dan hanya Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* semata yang tidak membutuhkan kepada selain diri-Nya. Menurut KH. Ammar Faqih seseorang yang telah mengucapkan kalimat *shahadat* sebagai kebulatan tekadnya, maka seseorang dituntut sanggup menghapus kekufuran yang pernah dijalankan sebelumnya.

Menurut KH. Ammar Faqih tauhid seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan terkumpulnya tiga hal yaitu mengenai Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dengan sifat ketuhanan-Nya, menetapkan hati kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dengan ke-Esaanya baik dalam zat, sifat maupun perbuatan dan meniadakan segala sekutu bagi Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Menurut KH. Ammar Faqih tauhid seseorang belum sempurna jika dalam keyakinannya masih terdapat sifat-sifat yang sebenarnya milik Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* digunakan kepada

[3]Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah* (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2011), 33.
[4] al-Qur'an, 51 (al-Dzariat): 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain-Nya. Seperti kepercayaan adanya manusia yang mengetahui hal-hal ghaib, mampu memberi syafaat dan sebagainya. Bahkan keyakinan seperti itu dapat dikatakan *shirik* dan pelakunya disebut *kāfir*.[5]

b. Mengartikan Kalimat *Tauhid*

Dalam mengartikan kalimat *Tauhid* yaitu *La ilāha Illa Allāh*, yang dalam bahasa Jawa "*Ora Ono Pengeran Ananging Allah*". Terjemahan yang seperti itu berarti memberi arti bahwa mereka tidak men-tauhid-kan kalimat "*Ilāh"* (yang diibadahi) untuk ditakhsiskan bagi Allah saja.[6] KH. Ammar Faqih mengartikan bahwa tidak boleh diibadahi kecuali Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Namun, kebanyakan orang Indonesia tidak memahami kalimat tauhid tersebut. Mereka mengaku Islam tetapi tidak melaksanakan shariat Islam melainkan sekedar yang diperoleh dari cerita-cerita bapak mereka yang musyrik. Kata *Ilāh* juga dalam orang Jawa diartikan sebagai "*pengeran*" hal tersebut jauh dari makna aslinya, sehingga hal tersebut akan merusak *shahadatnya* karena jika *Ilāh* bermakna *pengeran* maka akan ada banyak *pengeran* seperti "*Ilāh* Diponegoro atau *Ilāh* Hidayat".[7]

KH. Ammar Faqih juga mengartikan kata *Ilāh* dalam kalimat *La ilāha Illa Allāh* sebagai sebutan untuk menghormati Allah seperti halnya kata *khāliq* (Yang Menciptakan). Bisa dikatakan *Ilāh* ini

[5]Nurudin, *KH. Ammar Faqih: Sang Pencerah Dari Kota Santri*, 110-111.
[6]A. Adnan Noer, "Apakah Ahli Sunnah Wal Jama'ah Itu?", Al Muslimun, Edisi 112/X, Sya'ban 1399 H/Juli 1979, 34.
[7]Ammar Faqih, *Jadilah Mukmin Sejati* , terjemahan Bey Arifin dan Adenan Noor, (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kata untuk penghormatan yang menunjukkan kekuasaan Allah dan kata Allah merupakan *alam* (isim alam (nama)).[8]

c. Tidak Mengartikan Kata Salat dengan Sembahyang

Salat merupakan ibadah yang sifatnya langsung antara hamba dengan Allah sebagai penciptanya. Salat juga merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saat beliau berada di langit pada malam *mi'rāj*.[9] Allah berfirman :

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus."

Salat juga merupakan amalan hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat kelak dari amal perbuatan anggota tubuh. Allah menjadikan salat diantara sebab-sebab yang dengannya Allah menghapus dosa dan kesalahan hambanya. Nabi Muhammad bersabda:

الْصَّلَوَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةُ كَفَّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتْ الْكَبَائِرَ

"Salat lima waktu dan Jum'at yang satu ke Jum'at lainnya adalah penghapus dosa-dosa yang dilakukan diantaranya, selama besar-besar ditinggalkan."(HR. Muslim).

Sering kali orang menyamakan kata *salat* dengan kata sembahyang. Hal tersebut sangatlah menjadi penting bagi KH. Ammar

[8]KH. Marzuki Ammar, *Wawancara*, Gresik, 6 November 2015.
[9]Khalid Abu Shaleh, et al., *Jangan Asal Salat* (Solo: Pustaka Iltizam, 2013), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena menurutnya kata salat dan sembahyang harus dibedakan. Bahkan menurut KH. Ammar Faqih tidak boleh menggunakan kalimat sembahyang dalam pengucapan untuk kata *salat*, karena kata sembah yang berarti menyembah Tuhan berbeda dengan kata *salat* yang berarti Ibadah kepada Allah (*Hablum minallāh*).[10]

d. Tidak Mengartikan Kata Ibadah dengan Menyembah

Menurut Ibnu Sayyidah, makna asal ibadah menurut bahasa adalah merendahkan diri. Sedangkan menurut istilah, didefinisikan oleh Shaikhul Islam ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya berupa ucapan, perbuatan, baik yang nampak maupun yang tersembunyi.[11]

Kata ibadah dan menyembah sering kali disamakan. Mengartikan ibadah kepada Allah menjadi menyembah kepada Allah. Menurut KH. Ammar Faqih dua kata tersebut harus dibedakan karena tidak semua menyembah itu berupa ibadah dan ibadah sudah pasti itu menyembah. Karena ibadah dapat dilakukan ke dalam berbagai bentuk seperti ibadah kepada Allah (*hablum minallāh*), ibadah kepada sesama manusia (*hablum minannas*), ibadah kepada lingkungan (*hablum minal alam*).

Jika kata ibadah diartikan sebagai menyembah maka nantinya akan terjadi kekaburan. Letak perbedaan pada kedua kalimat tersebut adalah bahwa melakukan ibadah kepada selain Allah itu akan

[10]KH. Marzuki Ammar, *Wawancara*, Gresik, 21 November 2015.
[11]Abdullah bin Abdul Aziz, *Cara Mudah Memahami Aqidah*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan kufur, tetapi jika menyembah kepada selain Allah tidak mesti akan menjadikan kufur[12] seperti menyembah dengan mengangkat kedua belah tangan kepada orang tuanya.[13]

e. Tradisi Ziarah Kubur

Hukum orang yang berziarah di pekuburan ada dua macam. Pertama berziarah menurut syariat dan kedua berziarah yang berbentuk *bid'ah*. Berziarah yang menurut syariat adalah berziarah yang dengan maksud mendoakan si mayat tersebut dan berziarah yang berbentuk *bid'ah* yaitu dengan maksud untuk meminta kepada roh orang yang di dalam kuburan apa-apa yang diinginkan atau minta didoakan maupun syafaat. Berziarah yang demikian ini tidak pernah disyariatkan oleh Rasulullah dan tidak pernah diperbuat oleh para sahabat, baik di pekuburan Nabi Muhammad maupun di pekuburan orang lain.[14]

Dalam tradisi ziarah kubur KH. Ammar Faqih memperbolehkan. Namun, setelah dirasa *tauhid* dari seseorang tersebut telah cukup. Dalam artian sudah murni seseorang tersebut terbebas dari *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat*. Sehingga nantinya ziarah kubur yang dilakukan murni hanya untuk mengingat kematian dan mendoakan yang telah meninggal, bukan untuk melakukan pemujaan, berdoa lewat orang yang sudah meninggal maupun yang lainnya.

[12]Ammar Faqih, *Hidayatul Ummah*, 25.
[13]Menyembah dengan mengangkat kedua belah tangan kepada orang tuanya disini seperti sungkem kepada orang tuanya, yaitu orang tua duduk diatas dan anak dibawah dengan mengangkat kedua belah tangannya. Ibid., 25.
[14]Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu cara mendoakan yaitu dengan membelakangi kuburannya dan menghadap ke kiblat. Bukan menghadap ke kuburannya seperti yang selama ini dilakukan masyarakat pada umumnya.[15]

2. Keyakinan Terhadap Muhammad Sebagai Utusan Allah

Melakukan perkara *bid'ah* berarti tidak mempercayai adanya Nabi Muhammad. Dibawah ini beberapa contoh perkara *bid'ah* yang masih sering dilakukan masyarakat. Namun, dilarang oleh KH. Ammar Faqih adalah:

a. Melarang Pujian Sebelum Salat

Diantara penyelewengan yang makruh yaitu bergadang di masjid membicarakan perkara dunia dan terkadang suara yang ditinggikan serta diiringi dengan tepukan keras serta siulan yang berisik. Sehigga hal tersebut bisa merusak kehormatan rumah Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yang digunakan sebagai sarana beribadah kepada Allah.[16] Bagi KH. Ammar Faqih masalah pujian sebelum salat fardu yang biasa dilakukan oleh golongan Islam-tradisional di daerah Gresik umumnya adalah termasuk perkara yang disebut dengan *bid'ah* dan bertentangan dengan ajaran Islam. Karena pada saat melakukan pujian sebelum salat apalagi dengan menggunakan suara yang keras atau alat pengeras suara itu akan mengganggu orang yang berzikir dan ber*i'tikāf* dalam masjid. KH. Ammar Faqih juga mengatakan bahwa orang yang melakukan pujian sebelum salat itu mereka termasuk

[15]KH. Marzuki Ammar, *Wawancara*, Gresik, 21 November 2015.
[16]Abu Ammar Mahmud, *Kesalahan-Kesalahan Umum dalam Salat* (Jakarta: Darul Haq, 2012), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengotori Islam, karena dengan adanya suara yang keras menyebabkan kosongnya masjid dari orang-orang yang hendak berzikir atau ber*i'tikāf* di dalamnya, serta suara yang keras itu juga menggangu tetangga yang rumahnya disekitar masjid.[17]

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

"Dan siapakah yang lebih aniaya dari pada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.".[18]

Usaha untuk merobohkan masjid ini adalah yang menyebabkan sepinya masjid dari sebutan nama Allah di dalamnya.

b. Mengharamkan Melagukan Alquran

Membaca Alquran dengan berbagai macam lagu merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi bahkan sering kali ditemui di berbagai acara seperti pernikahan, seminar, *haflah akhir sanah* dan lain-lain. Melihat dari fenomena tersebut KH. Ammar Faqih melarang dan mengharamkan melagukan Alquran bagi laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut dilakukan karena banyak diantara umat Islam yang membuat lagu dari kandungan ayat-ayat suci Alquran atau membaca Alquran dengan melagukannya serta menjadikannya seruling bagi penyanyi laki-laki dan perempuan. Karena yang penting itu

[17]A. Adnan Noer, "Apakah Ahli Sunnah Wal Jama'ah Itu?", Al Muslimun, Edisi 115/X, Dzul Qa'dah 1399 H/Oktober 1979, 31.
[18]al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari Alquran dan mengamalkannya bukan melagukan ayat-ayat Alqurannya.[19]

Selain itu KH. Ammar Faqih juga mengkritik ulama yang menghalalkan alat-alat bunyi-bunyian yang mempesonakan hati serta diselingi bacaan Alquran dengan alat pengeras suara yang diadakan dalam pesta perkawinan. Sehingga hukum menggunakan alat musik yang bisa membuat hati terlena hukumnya haram dan penggunaan alat musik yang mengiringi ayat-ayat terkandung dalam Alquran hukumnya juga haram, karena tidak bisa fokus pada bacaan dan makna Alquran dan hal tersebut termasuk perbuatan *bid'ah*.[20]

c. Pengertian *Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah*

Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah adalah mereka yang mengikuti para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat, mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh pada aqidah yang benar yang dianut oleh Rasulullah dan diikuti oleh para sahabat yang bersih dari *bid'ah* dan *khurafat*.[21]

Para ulama telah bersepakat bahwa Ahli Sunnah adalah orang yang berpegang teguh pada kitab Allah dan Hadis-hadis yang sahih, yaitu sabda, pekerjaan dan ikrar (ketetapan) dari Rasulullah, mereka mengamalkan tuntunan Sunnah Rasul yang merupakan penjelas Alquran, sedangkan *al-Jamaah* adalah orang yang berpegang teguh

[19]A. Adnan Noer, "Apakah Ahli Sunnah Wal Jama'ah Itu?", Al Muslimun, edisi 114/X, Syawal 1399 H/September 1979, 36.
[20]A. Adnan Noer, "Apakah Ahli Sunnah Wal Jama'ah Itu?", Al Muslimun, edisi 115/X, Dzul Qa'dah 1399 H/Oktober 1979, 29.
[21]Abdullah bin Abdul Aziz, *Cara Mudah Memahami Aqidah*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kedua hal tersebut, yaitu para sahabat Rasulullah dan khalifah-khalifahnya yang benar sehingga *Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah* adalah orang-orang sesudah mereka yang bertindak sebagaimana tindakan mereka. Sedangkan orang-orang yang tidak berpegang teguh pada kedua hal tersebut dalam urusan agama dan berpegang teguh pada yang lain karena kebodohan dan keangkuhannya. Maka orang tersebut dinamakan *Ahl al- Zaighi wa al-Mubtadi'ah* (ahli sesat dan *bid'ah*).[22]

d. Hukum Zikir Berjamaah

Zikir yang dilakukan secara bersama-sama setelah salat wajib yang kebanyakan dilakukan oleh kebanyakan umat Islam tradisional adalah termasuk perkara *bid'ah* dan dosa hukumnya untuk dilakukan. KH. Ammar Faqih melarang zikir dengan berjamaah dan suara keras karena merupakan praktik keagamaan yang tidak ada dasarnya di dalam Alquran. Dalil dasar yang digunakan oleh KH. Ammar Faqih dalam melarang hukum zikir berjamaah dan suara keras adalah :

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٥٥

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.[23]

e. Larangan Membangun Masjid Secara Mewah

Menurut KH. Ammar Faqih membangun masjid secara megah dan menghiasnya dengan sangat mewah hukumnya tidak boleh karena

[22]A. Adnan Noer, "Apakah Ahli Sunnah Wal Jama'ah Itu?", Majalah Al Muslimun, Edisi 110/X, Jumadil Akhir 1399 H/Mei 1979, 41.
[23]al-Qur'an, 7 (al-A'raf): 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal tersebut bertentangan dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. Selain itu dalam menghias masjid akan memerlukan pengeluaran biaya dari harta wakaf yang sebanyak-banyaknya yang terhitung larangan dalam agama dan mereka harus bertanggung jawab atas penggantinya.[24] Sesuai dengan hadis berikut:

> "Bangunlah olehmu masjid-masjid dan buatlah secara tidak bermegah-megah." (HR. al-Aqili dari Anas).

> "Tidak berdiri kiamat sehingga manusia beromba-lomba dalam pembangunan masjid." (HR al-Aqili dari Anas).

f. Larangan *Haul* kepada Orang yang Sudah Meninggal

Semua perbuatan yang tidak terdapat dalam Alquran dan Sunnah merupakan *bid'ah*. Hal ini juga berlaku dalam masalah haul, yaitu peringatan atau perayaan hari kematian seseorang di kuburan-kuburan yang dianggap keramat. KH. Ammar Faqih menganggap budaya haul sebagai praktik pemujaan terhadap kuburan karena disana terdapat pria dan wanita yang berfoya-foya di jalanan sambil melakukan jual beli barang-barang. Serta mereka juga berlebih-lebihan dalam berzikir kepada Allah dengan menyebut nama Allah dan nama para nabi dan para wali. Dan karena saking asyiknya berzikir mereka menggoyang-goyangkan badannya secara berulang-ulang. Mereka juga terlalu mengagung-agungkan kepada para ahli zikir dengan sebutan atau gelar

[24]A. Adnan Noer, "Apakah Ahli Sunnah Wal Jama'ah Itu?", Al Muslimun, edisi 117/X, Muharram 1400 H/Desember 1979, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat banyak kepada selain Allah seperti Muhammadur Rasulullah, Syekh Abdul Qadir Waliyullāh.[25]

B. Pembaruan Bidang *Aqidah* Oleh KH. Nadjih Ahjad di Pondok Pesantren Maskumambang

Setelah KH. Ammar Faqih meninggal kepemimpinan pesantren diserahkan kepada menantunya yaitu KH. Nadjih Ahjad. Selain menjadi anak tiri dan menantu KH. Ammar, KH. Nadjih Ahjad juga menjadi santri KH. Ammar Faqih sehingga pemikiran KH. Nadjih Ahjad juga terpengaruh dari KH. Ammar Faqih. Pemikiran-pemikiran KH. Nadjih Ahjad tidak jauh berbeda dengan KH. Ammar Faqih. Diantara pembaruan dalam bidang *aqidah* KH. Nadjih Ahjad tertuang dalam kitabnya yang berjudul *at-Tibyān fi al-'Aqāid* yang terdiri dari 3 jilid, diantara pemikirannya yaitu :

1. Keyakinan terhadap Allah

   Dalam hal keyakinan kepada Allah KH. Nadjih Ahjad menerapkan aqidah sebagai berikut:

   a. Arti dari Tauhid.

      Tauhid adalah mengesakan Allah dalam ibadah karena Dialah yang menciptakan alam dan yang memberi rizki seluruh mahluk serta mengatur bumi dan langit *Rabb* segala sesuatu. Dialah satu-satunya yang memiliki semua sifat sempurna. Bunyi kalimat tauhid ialah " لاَإِلَهَ اِلاَّ اللّهُ" yang artinya "Tiada Ilah yang boleh disembah

[25]Nurudin, *KH. Ammar Faqih: Sang Pencerah dari Kota Santri*, 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain Allah". [26] Sehingga tidak ada satupun yang berhak diibadahi kecuali kepada Allah, karenanya tidak boleh berdoa kecuali kepada Allah, tidak boleh salat, bernazar dan menyembelih kecuali karena Allah.

Kalimat tersebut adalah kalimat pertama yang diserukan oleh Muadz bin Jabal ketika ia diutus ke negeri Yaman.

إِنَّكَ تَأْتِيْ قَوْمً مِنْ اَهْلِ لْكِتَبِ. فَلِيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوهُمْ اِلَيْهِ شَهَدَاةَ أَنْ لاَ إِلَهَ اَلاَّ الله

"Engkau akan datang ke suatu kaum dari ahli Kitab maka hendaklah yang pertama engkau serukan adalah bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang patut disembah kecuali Allah." (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibn Abbas).

b. Tauhid sebagai Dakwah (Ajaran) Seluruh Rasul.

Semua rasul diutus oleh Allah kepada kaumnya untuk diperintahkan menyeru kepada kaumnya untuk bertauhid dan melarang berbuat syirik.[27]

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."[28]

[26]Nadjih Ahjad, *Ikhtisar Aqidah Islamiyah* (Gresik: PP Maskumambang, 1410 H), 77.
[27]Ibid., 79.
[28]al-Qur'an, 16(al-Nahl): 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ٢٥

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak Ilah Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku."[29]

c. Larangan Bernazar untuk Selain Allah.

Bernazar kepada selain Allah merupakan bentuk ibadah yang dilarang oleh agama Islam. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah berfirman :

وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوۡ نَذَرۡتُم مِّن نَّذۡرٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُهُۥۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٍ

"Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya. orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya.".[30]

Didalam hadis riwayat muslim telah disebutkan:

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهُ فَلْيُطِعْهُ وَ مَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلَا يَعْصِهِ . (رواه مسلم)

"Barang siapa bernazar untuk berbuat taat kepada Allah hendaklah dilaksanakan dan barang siapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah hendaklah dihindarkan dan dijauhi." (H.R. Muslim).

Sehingga jika kita bernazar untuk mengerjakan sesuatu amal yang bertujuan mendekatkan diri kepada selain Allah seperti ke kuburan atau yang lainnya maka tidak boleh untuk ditepati nazarnya bahkan wajib meninggalkannya serta memperbanyak untuk membaca istigfar.[31]

[29]al-Qur'an, 21(al-Anbiya'): 25.
[30]al-Qur'an, 2(al-Baqarah): 270.
[31]Ibid., 85-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilarang memenuhi berbagai nazar yang dilakukan di tempat yang pernah dipakai untuk menempatkan berhala-berhala jahiliyah, sekalipun sudah lama sekali tidak ada. Dan pemenuhan nazar yang dilakukan di tempat yang dipakai orang-orang kafir untuk merayakan perayaan-perayaan tertentu merupakan larangan dalam agama Islam, karena nazar atau sumpah itu tidak boleh dibuat untuk sembarang tujuan dan dianggap tidak mentaati Allah.[32]

d. Perihal ziarah kubur.

Di awal Islam Rasulullah melarang ziarah kubur baik bagi laki-laki maupun perempuan, hal demiki dilakukan agar mereka tidak masuk kelembah kemushrikan. Menurut tradisi jahiliyah bahwa ziarah kubur itu dimaksudkan untuk meminta berkah arwah leluhur dan untuk menjauhkan balak bencana.

Setelah tauhiyd mengakar kuat di dalam kaum muslimin, maka Rasul memperkenankan mereka berziarah kubur dalam batas-batas yang di *ridhai* agama, yaitu untuk mengingat hari kiamat, mendoakan ahli kubur agar dosanya diampuni.

Menurut KH. Nadjih Ahjad orang yang berziarah kubur itu telah berbuat baik bagi dirinya dengan teringat akhirat dan berbuat baik kepada ahli kubur dengan mendoakan mereka.

Rasulullah SAW bersabda :

إِنِّيْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا فَإِ نَّهَا تُذَكِّرُ الْاَ خِرَةَ. (رواه احمد عن علي)

[32]Wahab, *Tegakkan Tauhid dan Tumbangkan Syirik*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dulu aku pernah melarang berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah karena yang demikian itu akan mengingatkan kamu akan akhirat." (HR. Ahmad dari Ali).

e. Larangan Menyembelih Kurban untuk Selain Allah

Dalam Islam telah diperintahkan untuk menyembelih kurban dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah pada kesempatan-kesempatan tertentu seperti hari raya Idul Adha, untuk membayar kafarat, sebagai *hadyu* pada waktu ibadah umrah dan haji. Sehingga apabila seseorang menyembelih kurban dengan tujuan mendekatkan diri kepada selain Allah maka sesungguhnya ia telah berbuat *shirik*. Dan tidak halal bagi seorang muslim memakan daging sembelihan itu.[33]

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ۝٢

"Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah".[34]

Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda :

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ (رواه مسلم عن عائشة)

"Allah Subhānahu wa Ta'ālā melaknat orang-orang yang menyembelih kurban untuk selain Allah" (HR. Muslim dari Aisyah Ra).

Selain itu tidak diperbolehkan juga berkurban di tempat yang pernah digunakan untuk berkurban kepada selain Allah, seperti disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Dawud dan sahih menurut syarat Bukhari dan Muslim yang artinya:[35]

[33]Nadjih Ahjad, *Ikhtisar Aqidah Islamiyah*, 86-87.
[34]al-Qur'an, 108(al-Kautsar): 2.
[35]Wahab, *Tegakkan Tauhid dan Tumbangkan Syirik*,77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Seseorang bernazar untuk berkurban seekor unta di suatu tempat yang disebut dengan "Buwanah", lantas dia bertanya kepada Rasulullah mengenai hal tersebut. Beliau bertanya, "apakah di tempat tersebut pernah digunakan untuk menyembah berhala-berhala Jahiliyyah? Mereka Menjawab, "Tidak". Rasulullah bertanya kembali, "Apakah orang-orang kafir pernah menyelenggarakan peayaan-perayaan di tempat tersebut?" mereka menjawab "Tidak". Rasulullah kemudian bersabda "Penuhilah nazarmu, sesungguhnya tidak ada pemenuhan nazar yang dilakukan untuk tidak mentaati Allah diluar kemampuan manusia."

f. Larangan Taat kepada Ulama dan Umara yang Melanggar Hukum Allah.

Taat kepada ulama maupun umara yang mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* atau menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah.

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."[36].

Adiy bin Haitam mendengar Nabi Muhammad membaca ayat tersebut dan berkata bahwasannya kami tidak menyembah mereka. Beliau bersabda:

اَلَيْسُوْا يُحَرِّمُوْنَ مَاأَحَلَّ اللهُ فَتُحَرِّمُونَهُ وَيُحِلُّوْنَ مَاحَرَّمَ اللهُ فَتُحِلُّوْنَهُ ؟ فَقُلْتُ : بَلى . قَلَ : فَتِلْكَ عِبَادَتَهُمْ (رواه احمد واالترمذى)

"Bukankah mereka mengharamkan yang telah dihalalkan oleh Allah dan menghalalkan yang telah diharamkan-Nya? Aku menjawab "Ya" kemudian beliau bersabda "Inilah Ibadah mereka". (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi).

[36]al-Qur'an, 9(at-Taubah): 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga wajib bagi setiap muslim yang telah sampai kepadanya dalil Alquran maupun Sunnah yang saleh tentang hukumnya sesuatu hendaknya ia ambil dan mengamalkannya serta tidak boleh memungkirinya karena perkataan dari seorang ulama dan para pemimpin.[37]

g. Larangan Bertahkim (Mencari Hukum) selain Hukum Allah.

Diantara tuntutan iman kepada Allah adalah rela atau rida berhukumkan terhadap hukum Allah yang merupakan kewajiban atau hak baginya. Sehingga agama melarang untuk bertahkim (mencari hukum) selain dari hukum Allah.[38]

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada thaghut, Padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu Lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu".[39]

h. Tidak Ada yang Mengetahui Hal yang Gaib selain Allah

[37]Nadjih Ahjad, *Ikhtisar Aqidah Islamiyah*, 88-89.
[38]Ibid..
[39]al-Qur'an, 4 (an-Nisa'): 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam Alquran telah dijelaskan bahwa tidak ada yang mengetahui *ghoib* selain Allah semata dan tidak ada orang yang mengetahuinya kecuali orang yang sudah diberitahu oleh Allah. Di dalam Alquran telah disebutkan bahwa :

۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ .....ۚ

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri .....".[40]

Sehingga tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk mempercayai seseorang yang mengaku mempunyai keterampilan untuk mengetahui barang gaib seperti yang dilakukan oleh para dukun dan orang-orang tukang ramal.[41]

2. Keyakinan terhadap Muhammad Sebagai Utusan Allah

Dalam hal keyakinan terhadap Nabi Muhammad sebagai utusan Allah KH. Nadjih Ahjad melakukan hal-hal berikut dalam penanaman *aqidah* atau tauhid.

a. Larangan Berdoa kepada Para Nabi atau Makhluk Lain.

Terdapat dua macam pandangan tentang berdoa kepada para nabi atau makhluk lain. Diantaranya: Pertama, berdoa yang tidak diperintahkan oleh Allah namun masih tetap dilaksanakan. Hal tersebut tidak ada faedahnya. Kedua, meminta doa dan *shafaat*

[40]al-Qur'an, 6 (al-An'am): 59.
[41]Ibid., 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada mereka yang telah menjadi arwah yang nantinya membawa untuk berbuat *shirik*.[42]

Diantara yang dilarang dalam agama Islam adalah berdoa kepada para malaikat, nabi, wali dan orang-orang sholeh agar terpenuhi kebutuhannya, karena nantinya mereka akan beranggapan bahwa mereka dapat dekat dengan Allah Swt., dengan melakukan hal tersebut. Sehingga hal yang demikian itu sangat dilarang karena doa merupakan inti ibadah yang hanya diperuntukkan kepada Allah dan tidak boleh diselewengkan kepada selain Allah.

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar."[43]

b. Larangan Mengkultuskan Orang-orang Sholeh.

Dalam agama Islam juga melarang untuk mengkultuskan orang-orang shaleh seperti dengan cara mengagungkan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Berlebih-lebihan atau yang disebut

[42]Ibnu Taimiyyah, *Kemurnian Aqidah*, terjemahan oleh Halimudin (Jakarta: Bumi Aksara,1996), 60.
[43]Nadjih Ahjad, *Ikhtisar Aqidah al-Islamiyyah*, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *al-ghuluw* ini merupakan salah satu penyebab terjerumusnya umat-umat terdahulu ke dalam lembah syirik.

وَقَالُواْ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمۡ وَلَا تَذَرُنَّ وَدّٗا وَلَا سُوَاعٗا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسۡرٗا ٢٣

Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr.[44]

Ibn Abbas menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

هَذِهِ أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِيْنَ مِنْ قَوْمِ نُوْحٍ فَلَمَّا مَلَكُوْا أَوْحَي الشَّيْطَانُ الَى قَوْمِهِمْ أَنْ انْصِبُوا الَى مَجَالِسِهِمْ الَّتِي كَانُوْا يَجْلِسُونَ عَلَيْهَا اَنْصَابًا وَسَمُّوهَا بِأَ سْمَائِهِمْ فَفَعَلُوْا وَلَمْ تُعْبَدْ حَتَّى اءِ ذَا وَنْسِيَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ هَلَكَ أُوْلَئِكَ

Yang artinya:

Ini adalah nama-nama orang saleh dari kaum Nabi Nuh. Setelah mereka meninggal setan memerintahkan kepada mereka pasanglah patung-patung mereka di majlis yang biasa mereka tempati untuk duduk dan namailah mereka dengan nama-nama orang sholeh itu, lalu mereka telah meninggal dan ilmu itu dilupakan maka patung-patung itu disembah.[45]

c. Larangan Mengambil Berkah.

Diantara salah satu penyebab seseorang menjadi syirik yaitu dengan mengambil berkah dengan seumpama pohon, batu, kuburan dan lain-lain.[46]

خَرَجْنَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ وَلِلمُشْرِكِيْنَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَا يَنُوطُوْنَ بِهَا اَسْلِحَتَهُمْ. يُقَلُ لَهَا ذَاتُاَنْوَاطٍ. فَمَرَرْنَ بِسِدْرَةٍ. فَقلْنَا : يَارَسُوْلَ اللهِ. إِجْعَلَ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتَ أَنْوَاطٍ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ : اللهُ اَكْبَرُ. إِنَّهَا السُّنَنُ. قُلْتُمْ - وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ - كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيْلَ لِمُوْسَى : إِجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ أَلِهَةٌ. قَلَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ . (الأعراف: ١٣٨) لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ. (رواه الترمذيو صحّحه)

"Pada waktu menang perang di Hunain dala keadaan baru saja meninggalkan kekafiran untuk menuju Islam, saya keluar bersama

[44]al-Qur'an, 16(al-Nuh): 23
[45]Nadjih Ahjad, *Ikhtisar Aqidah al-Islamiyyah*,, 84.
[46]Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah. Orang-orang musyrik memiliki sebuah *sidrah* (pohon nasib). Tempat mereka datang dan menggantungkan hasil undian nasib mereka yang disebut dengan *Dzat anwat*. Ketika kami melewati sebuah *sidrah*, saya bertanya pada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, maukah Anda membuatkan suatu *Dzat Anwat* bagi kita sebagaimana *Dzat Anwat* yang dimiliki oleh orang *musyrik* itu? Rasulullah menjawab, "*Allāhu Akbar*! Demi *Dzat* Allah yang meguasai jiwa saya dengan kekuasaan-Nya, sesugguhnya jalan hidup yang anda katakan tersebut merupakan jalan hidup bangsa-bangsa terdahulu sebelum kamu yang pernah dikatakan oleh Bani Israel kepada Nabi Musa, "Buatkanlah kami sebuah Tuhan (berhala) seperti Tuhan-tuhan mereka itu." Musa menjawab,

"Sesungguhnya kamu ini adalah orang-orag yang tidak mengetahui.".[47]

"Sungguh kalian akan mengikuti jalan hidup orang-orang terdahulu sebelum kamu tersebut."

Sehingga jelas dari hadis diatas bahwa Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* melarang untuk mengambil berkah pada sebuah pohon maupun yang lainnya dan larangan teradap penyerupaan diri dengan orang-orang jahiliyah.[48]

d. Larangan Berdukun.

Dukun adalah orang yang menganggap dirinya mengetahui hal-hal yang gaib serta mengaku mampu mengontrol kejadian-kejadian menurut kehendaknya. Seperti mendatangkan rizki menurut sangkaannya bagi orang yang disukainya, menolak balak dan musibah, menyembuhkan berbagai penyakit, mendatangkan sesuatu yang dibenci orang lain. Sikap mendatangi dukun ini merupakan hal yang dapat merusak agama.[49] Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa salam* sangat melarang hal tersebut sesuai dengan sabdanya:

[47]al-Qur'an, 7 (al-A'raf): 138.
[48]Nadjih Ahjad, *Ikhtisar Aqidah al-Islamiyyah*, 67.
[49]Ibid., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ اَتَي عَرَّفًا فَأَلَهُ عَنْ شَيِئٍ فَصَدَّقَهُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةً أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا (رواه مسلم عن حفصه زوج النبي)

"Barang siapa yang mendatangi dukun dan menanyakan sesuatu hal kemudian mempercayainya maka tidak diterima salatnya empat puluh hari." (HR. Muslim dari Hafshah istri Rasulullah Shallallāhu 'alaihi wa sallam).

e. *Nusyrah*.

Nusyrah adalah mengobati orang yang terkena sihir. *Nusyrah* terdiri dari dua macam:

1) Mengobati sihir dengan sihir. Perbuatan ini tergolong perbuatan setan, karena orang yang mengobati dan diobati saling mendekati setan dengan memperbuat amalan setan agar masing-masing pihak berhasil dengan misinya. Hukum *nusyrah* ini sama dengan sihir.

2) Menyembuhkan sihir dengan pengobatan atau doa-doa yang diperbolehkan *shara'* hukumnya yang demikian itu boleh (*jaiz*) bahkan dianjurkan menurut *shara'*.

Diriwayatkan dari Jabir bahwasannya Nabi Muhammad ditanya tentang *nusyrah*, beliau menjawab:

هِيَ مِنْ عَمَلِ الْشَيْطَنِ. (رواه احمد بسند جيّد)

"Yang demikian itu termasuk perbuatan setan." (HR. Ahmad sengan sanad yang baik).

Yang dimaksudkan adalah *nusyrah* yang pertama.[50]

f. Larangan *bertathayur*.

Bersikap optimis adalah berprasangka yang baik kepada Allah, berharap kepada-Nya, menggugah diri untuk memohon pertolongan kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, menyenangkan

[50]Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa, melapangkan dada, meredakan rasa takut dan menumbuhkan cita-cita. Sementara lawan dari optimis adalah pesimis atau *tathayyur*.

Tathayur atau *thiyarah* adalah berburuk sangka kepada Allah, bertawakkal kepada selain Allah, memupus harapan, menduga adanya bencana dan putus asa dari kebaikan.[51] Ada juga yang menyatakan bahwa *tathayur* atau *thiyarah* adalah perasaan pesimis terhadap sesuatu hal karena tingkah laku burung atau yang lain yang dianggap sebagai tanda akan terjadinya sesuatu hal yang jahat terhadap dirinya. Perbuatan ini tergolong *khurafat* yang bertentangan dengan kesempurnaan tauhid. Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* melarang hal ini dan menganjurkan orang yang jiwanya dirasuki rasa *tathayur* ini agar memperbanyak doa-doa dan tawakal kepada Allah.[52]

الطِّيَرَةُ شِرْكٌ الطِّيَرَةُ شِرْكٌ. قَالَ اِبْنُ مَسْعُدْ : وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللهَ يُزْهِبُهُ بِا لتَّوَكُّلِ. (رواه أبو داود و الترمزي و صححه)

Dari Ibn Mas'ud diriwayatkan : "*thiyarah* itu *syirik*, *thiyarah* itu *syirik*, Ibnu Mas'ud berkata: kami masih saja dibayangi hal-hal yang demikian itu *tathayur*: tetapi Allah Swt., menghilangkannya dengan cara tawakal". (Hadis sahih riwayat Abu Dawud dan at-Tirmizi).

g. Fitnah Kubur.

Agar umat ini tidak tersesat untuk menyembah kubur sebagaimana orang jahiliyah, maka Rasul perlu melarang hal-hal sebagai berikut:

[51]Abdullah bin Abdul Aziz, *Cara Mudah Memahami Aqidah*. 159.
[52]Nadjih Ahjad, *Ikhtisar Aqidah al-Islamiyyah*,, 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Membangun diatas kubur dan menyemennya
2) Menulis diatas kuburan
3) Menimbuni kuburan dengan selain tanahnya sendiri agar kelihatan lebih tinggi
4) Menjadikan kuburan tempat salat
5) Menyalakan lilin atau lampu diatas kuburan
6) Larangan Rasul *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* terhadap wanita yang terlalu banyak ziarah kubur
7) Mengadakan perayaan diatas kuburan[53]

h. Shirik Kecil.

Kesempurnaan tauhid seorang muslim akan terwujud apabila seluruh aktivitas amalnya ikhlas karena Allah semata. Sehingga seorang muslim hendaknya menunaikan kewajiban dan meninggalkan larangan karena Allah semata bukan karena seseorang atau sesuatu selain Allah.

قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ١١٠

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya."

Sehingga barang siapa yang beramal yang dimaksudkan mencari ridha Allah dan juga karena sesuatu yang lain seperti

[53]Ibid., 102-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pujian manusia, untuk pujian orang maka perbuatan tersebut merupakan *shirik* kecil.[54] Di antara perbuatan *shirik* kecil atau *shirik kafi* (tersembunyi) adalah *riya'* lawan kata dari ikhlas sebagaimana syirik besar lawan kata dari tauhid, *hubbud dunyā* yaitu cinta kepada dunia sehingga seseorang beribadah karena menginginkan dunia, bersandar pada sebab, yaitu menjadikan sesuatu yang bukan sebab sebagai sebab seperti ke dokter untuk berobat.[55]

C. Respons terhadap Pembaruan di Pondok Pesantren Maskumambang

1. Kalangan Keluarga dan Lingkungan Pesantren

a. Respon Negatif

Pembaruan yang terjadi di Pondok Pesantren Maskumambang menimbulkan reaksi dari keluarga terutama dari ayah KH. Ammar yaitu KH. Muhammad Faqih, karena KH. Muhammad Faqih sendiri merupakan salah satu tokoh NU. Sejak KH. Ammar Faqih menulis kitab yang berjudul *Tuhfatul Ummah* yang isinya tidak jauh berbeda dengan kitab *at-Tauhid* karangan Muhammad bin Abdul Wahab yang berisi tentang pemurnian tauhid.

KH. Faqih mendengar bahwa anaknya, yaitu KH. Ammar Faqih telah menulis kitab yang berisi tentang pemurnian ajaran *tauhid* seperti Ajaran Wahabi. Maka KH. Ammar pun menunjukkan kitab tersebut kepada ayahnya. Setelah KH. Ammar menunjukkan kitab karangannya

[54]Ibid., 106.
[55]Abdullah bin Aziz, *Cara Mudah Memahami Aqidah*, 151-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada ayahnya terjadi konflik keluarga di Pesantren Maskumambang. Perselisihan tersebut terjadi pada tahun 1932, dan terjadi selama beberapa minggu. Melihat perilaku tersebut KH. Ammar pun menyuruh ibunya untuk meletakkan buku karangannya di musala tempat ayahnya salat dengan maksud agar ayahnya mau membaca buku tersebut. Setelah usaha tersebut beberapa kali mengalami kegagalan. Bahkan KH. Faqih tidak mau mengubah pendiriannya dan beranggapan bahwa anaknya telah mengikuti aliran sesat dan telah durhaka kepada orang tuanya serta sesepuh Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik.

Pada usaha yang ketiga kali KH. Ammar merayu ibunya agar mau terus meletakkan kitab karangannya itu di tempat ayahnya biasa salat dan pada akhirnya ayahnya pun membacanya dan memahami apa yang ada dalam buku tersebut. KH. Muhammad Faqih pun sadar bahwa apa yang ditulis oleh KH. Ammar yang tertuang dalam buku *Tuhfatul Ummah* memanglah benar dan pemikiran anaknya tidak salah karena buku tersebut berisi tentang pemurnian *aqidah* dan *syariat* Islam yang sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunnah. Maka KH. Muhammad Faqih pun memanggil seluruh anaknya dan dikumpulkan untuk memberitahukan bahwa nanti yang meneruskan kepemimpinan Pondok Pesantren Maskumambang. Sehingga sejak saat itu buku-buku karangan KH. Ammar pun diperbolehkan untuk diajarkan kembali di Pondok Pesantren Maskumambang.[56]

[56]KH. Marzuki Ammar, *Wawancara*, Gresik, 16 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain mendapat penolakan dari ayahnya pemikiran KH. Ammar ini juga mendapat penolakan dari KH. Abdul Hamid yang merupakan saudara tertua KH. Ammar Faqih. KH. Abdul Hamid merupakan tokoh pendiri Pondok Pesantren Mathlabul Huda Karangbinangun Lamongan, penganut ajaran Islam-tradisional sehingga pada tahun 1950-an permusuhan diantara keduanya memuncak ketika adanya perselisihan pendapat tentang boleh atau tidaknya tentang mengosongkan salah satu masjid dalam satu desa ketika salat Jumat.

Masjid tersebut adalah masjid yang ada di Sembungan Kidul dan masjid yang ada di Dukun. Melalui surat yang dikirimkan dari Makkah, KH. Ammar Faqih tidak setuju bila diadakan salat Jumat pada satu tempat bila jamaahnya telah mencapai empat puluh jamaah. Karena hal tersebut KH. Abdul Hamid berusaha sekuat tenaga untuk mencari simpati masyarakat agar hanya mau melaksanakan salat Jumat di masjid kampung Dukun saja yang notabennya adalah masjid yang di dalamnya dilaksanakan *syariat* Islam tradisional (NU).

b. Respons Positif

Pada awal pembaruan yang dilakukan oleh KH. Ammar Faqih respons positif yang ditunjukkan oleh keluarganya mulai dari ayahnya yaitu KH. Muhammad Faqih yang pada awalnya tidak setuju akan tetapi, diakhir hayatnya beliau setuju dan menyerahkan kepemimpinan pesantren kepada KH. Ammar Faqih. Respons positif selanjutnya ditunjukkan oleh saudara-saudaranya yaitu Yahya, Zayadi, Jabal dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah setuju dan mengikuti pembaruan yang dilakukan oleh KH. Ammar Faqih karena dianggap memang ajaran yang dibawa oleh KH. Ammar Faqih adalah ajaran yang benar dan tidak terdapat unsur *tahayul, bid'ah dan khurafat*, hingga anak-anaknya semua mengikuti pembaruan yang dibawa oleh KH. Ammar Faqih. Banyak dari keluarganya yang mendapatkan pencerahan dan menerima pembaruan oleh KH. Ammar Faqih.[57]

2. Kalangan Tokoh-tokoh dan Masyarakat di Sekitar Pesantren

a. Respons Negatif

Masyarakat yang tidak mau menerima pembaruan yang dilakukan oleh KH. Ammar kebanyakan dari kalangan Islam tradisional yang masih ingin mempertahankan budaya-budaya terdahulu yang mempunyai nilai keislaman. Mereka meninggalkan bahkan memusuhi KH. Ammar Faqih. Bahkan sempat terjadi permusuhan di kalangan masyarakat, mereka saling mengolok-olok antara masyarakat yang pro dan kontra dengan KH. Ammar Faqih. Masyarakat yang pro dengan KH. Ammar Faqih mengolok-olok masyarakat golongan Islam-tradisionalis karena dianggap mereka telah melakukan praktik *tahayyul, bid'ah* dan *khurafat* serta mereka menghukumi kafir dan *mushrik* pada masyarakat golongan Islam-tradisionalis sehingga hal ini tidak dapat diterima oleh masyarakat golongan Islam-tradisionalis yang terus menerus dikafirkan

[57]KH. Marzuki Ammar, *Wawancara*, Gresik, 5 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan di *mushrik*kan. Namun, sekarang permusuhan di sekitar wilayah Dukun sudah tidak terjadi lagi. Masyarakat hidup damai berdampingan.

Wali santri yang anaknya bersekolah atau *mondok* di Pondok Pesantren Maskumambang yang tidak setuju dengan pembaruan KH. Ammar banyak yang memindahkan anaknya ke Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Dukun dan Pondok Pesantren Tebuwung Dukun. Karena kedua pesantren tersebut adalah pesantren yang menganut ajaran Islam-tradisional. Namun, pada saat itu Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum tidak mempunyai sekolah untuk perempuan dan masyarakat di sekitar Dukun meminta agar Ihya'ul Ulum mendirikan sekolah putri.[58]

b. Respons Positif

Masyarakat yang menerima dengan pembaruan yang dilakukan oleh KH. Ammar Faqih tetap loyal dan berkiblat pada kepemimpinan KH. Ammar Faqih. Bahkan santri yang datang ke pesantren ini banyak diantaranya datang karena penasaran dan menganggap pembaruan yang dilakukan oleh KH. Ammar Faqih itu memanglah benar.[59] Pesantren ini juga menjadi pusat penyebaran *ajaran salafiyah* di wilayah Gresik, khususnya wilayah Kecamatan Dukun.

Selain itu dari kalangan Muhammadiyah di wilayah Dukun juga memberi respons positif terhadap pembaruan yang dilakukan oleh KH. Ammar Faqih dan KH. Nadjih Ahjad meskipun terkadang masih terjadi perbedaan pendapat karena Maskumambang tidak mengikuti

[58]KH. Mahfud Ma'shum, *Wawancara*, Gresik 5 Desember 2015.
[59]KH. Marzuki Ammar, *Wawancara*, Gresik 5 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah. Namun, antara prinsip pembaruan yang dilakukan oleh KH. Ammar Faqih dan KH. Nadjih Ahjad dengan Muhammadiyah memiliki persamaan yaitu memberantas *takhayul, bid'ah* dan *khurafat*.[60]

[60]KH. Mukhlas Hamim, *Wawancara*, Gresik, 5 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id